

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah

Nurfia Abdullah

Mahasiswa Program Studi Magister Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

Email : fia_abdullah78@yahoo.co.id

ABSTRAK. Pola asuh orang tua mempunyai peranan penting dalam pembentukan konsep diri seseorang. Pola asuh merupakan proses dalam keluarga, interaksi orang tua dan anak. Pola asuh diterapkan sejak anak lahir dan disesuaikan dengan usia serta tahap perkembangan, contohnya pada anak usia 10-12 tahun. Usia tersebut merupakan usia praremaja yang memiliki berbagai karakteristik perkembangan dimana akan mempengaruhi cara pandang individu tentang diri, perpaduan antara perasaan, sikap dan persepsi bawah sadar dinamakan konsep diri, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri anak usia sekolah (10-12 tahun). Hasil analisa data menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang positif berhubungan dengan konsep diri anak yang positif pula ($r=0,689$; sig = 0,00).

Kata Kunci : Pola Asuh, Konsep Diri

Pendahuluan

Pola asuh merupakan pola pengasuhan yang berlaku dalam keluarga, interaksi antar orang tua dan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Kegiatan pengasuhan dilakukan dengan mendidik, membimbing, memberi perlindungan, serta pengawasan terhadap anak. Pengalaman dan pendapat individu menjadikan perbedaan penerapan pola asuh orang tua terhadap anak. Santrock (2002) menyebutkan tiga tipe pola asuh : otoriter, otoritatif/demokratis, dan permisif. Otoriter menetapkan aturan atau standar perilaku yang dituntut untuk diikuti secara kaku dan tidak boleh dipertanyakan. Demokratis atau otoritatif menekankan menghormati individualitas anak, mendorong anak agar belajar mandiri, namun orang tua tetap memegang kendali atas anak (santrock, 2002).

Pola asuh mulai diterapkan sejak anak lahir dan disesuaikan dengan usia serta tahap perkembangan anak, contohnya pada anak usia 10-12 tahun, dimana usia tersebut memiliki berbagai karakteristik perkembangan seperti : perkembangan kognitif, moral sosial dan biologis. Perkembangan dalam kognitif menjadikan anak mulai berpikir rasional tentang banyak hal, termasuk semua hal yang terjadi dan berkaitan dengan dirinya. Pengetahuan individu tentang diri, perpaduan antara perasaan, sikap dan persepsi bawah sadar ataupun sadar dinamakan konsep diri.

Terbentuknya konsep diri, melalui proses belajar sejak masa kanak-kanak hingga dewasa serta interaksi yang terjadi saat itu akan membentuk konsep diri anak. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua akan mewarnai kepribadian anak termasuk konsep dirinya. Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya. Oleh sebab itu, seringkali anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif, atau pun lingkungan yang kurang mendukung, cenderung mempunyai konsep diri yang negatif. Hal ini disebabkan sikap orang tua yang misalnya: suka memukul, mengabaikan, kurang memperhatikan, melecehkan, menghina, bersikap tidak adil, tidak pernah memuji, suka marah-marah, dan sebagainya, dianggap sebagai hukuman akibat kekurangan, kesalahan atau pun kebodohan dirinya. Anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dia alami dan dapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan memberikan sikap yang baik dan positif, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif.

Kajian Pustaka

Bentuk – bentuk Pola Asuh

Pola asuh adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsistensi dari waktu ke waktu. Santrock (2002) membagi pola asuh dalam tiga jenis : 1) pola asuh Otoriter adalah cara orang tua

mengasuh anak dengan menetapkan standar perilaku bagi anak. Dalam pengasuhan ini orang tua bersikap sangat ketat dan mengontrol anak tapi kurang memiliki kedekatan dan komunikasi. Orang tua sangat jarang terlibat dalam memberi dan menerima dengan anaknya. Mereka mengekang dan memaksa anak untuk bertindak seperti yang mereka inginkan. Pola asuh ini lebih menekankan pada kebutuhan orang tua, sedangkan ekspresi diri dan kemandirian anak ditekan dan dihalangi. Anak yang dibesarkan dengan pola pengasuhan seperti ini biasanya memiliki kecenderungan emosi tidak stabil, murung, takut sedih dan tidak spontan. Selain itu anak yang dibesarkan dalam keluarga ini akan lebih pasif, tidak mandiri, kurang trampil bersosialisasi penuh dengan konflik, kurang percaya diri dan kurang memiliki rasa ingin tahu. 2) Pola asuh Permisif, pada pola asuh ini orang tua hanya membuat sedikit perintah dan jarang menggunakan kekerasan dan kuasa untuk mencapai tujuan pengasuhan anak. Orang tua bersikap responsive terhadap kebutuhan anak tetapi mereka menghindari segala bentuk tuntutan atau control terhadap anak. Orang tua lebih banyak memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat semaunya dan anak tidak dituntut untuk belajar bertingkah laku baik atau belajar mengerjakan tugas – tugas rumah. Orang tua memperbolehkan anak untuk mengatur dan membuat keputusan bagi dirinya sendiri, meskipun anak tersebut belum siap untuk itu. Orang tua seperti ini tetap menyayangi anak tetapi menghindari pemberian perintah kepada anak. Masalahnya adalah kebebasan berlebihan dan tidak sesuai dengan perkembangan anak, serta dapat mengakibatkan timbulnya tingkah laku lebih agresif dan impulsif. 3) Pola Asuh Demokratif adalah cara orang tua mengasuh anaknya dengan menetapkan standar perilaku bagi anak dan sekaligus juga responsive terhadap kebutuhan anak. Pada bentuk pola asuh ini orang tua menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua menawarkan keakraban dan menerima tingkah laku asertif anak mengenai peraturan, norma dan nilai – nilai. Orang tua mengarahkan aktivitas anak secara rasional, menghargai minat anak, dan menghargai keputusan anak.

Faktor Utama yang Mempengaruhi Pola Asuh

Budaya, Orang tua mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua merasa bahwa orang tua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, maka mereka menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak asuh mereka. Pendidikan orang Tua,

orang tua yang memiliki pengetahuan lebih banyak dalam mengasuh anak, maka akan mengerti kebutuhan anak. Status Sosial Ekonomi, Orang tua dari kelas menengah rendah cenderung lebih keras/ lebih permisif dalam mengasuh anak (Hurlock, E,B 2002).

Konsep Diri

Konsep diri adalah persepsi individu tentang dirinya, kemampuan dan ketidakmampuannya, tabiat – tabiatnya, harga dirinya dan hubungannya dengan orang lain. Yang dimaksud dengan konsep diri menurut Hurlock (1993) adalah kesan (image) individu mengenai karakteristik dirinya, yang mencakup karakter fisik, sosial, emosional, aspirasi dan achievement. Konsep diri tersebut bekerja sebagai skema dasar. Konsep diri memberikan sebuah kerangka berpikir yang menentukan bagaimana mengolah informasi tentang diri sendiri, termasuk motivasi keadaan emosional, evaluasi diri, kemampuan, dan banyak hal lainnya.

Hurlock membagi konsep diri menjadi empat macam, yaitu : a) Konsep diri dasar, meliputi persepsi mengenai penampilan, kemampuan, peran status, nilai – nilai kepercayaan, dan aspirasi anak tentang kenyataan dirinya, keadaan ini menetap walaupun tempat dan situasi berbeda. Misalnya “saya seorang pelajar”. b) Konsep diri sementara adalah konsep diri yang sifatnya sementara saja dijadikan patokan. c) Konsep diri Sosial, konsep diri sosial timbul berdasarkan cara seseorang mempercayai persepsi orang lain tentang dirinya tergantung dari perkataan atau perbuatan orang lain terhadap anak. d) Konsep diri ideal yaitu konsep diri terbentuk dari prinsip seseorang dan keyakinannya oleh apa yang kelak terjadi pada dirinya dimasa yang akan datang.

Apa yang kita ketahui tentang diri kita, siapa diri kita serta apa yang kita harapkan di masa mendatang merupakan konsep diri kita. Sehingga konsep diri anak adalah pandangan anak tentang dirinya, pandangan anak tentang siapa dia dan apa harapan-harapannya, atau apa yang akan diraih di masa mendatang. Pandangan anak terhadap diri anak merupakan bibit konsep diri anak dimasa berikutnya.

Proses Terbentuknya Konsep Diri

Tokoh Social Learning Theory, Albert Bandura mengatakan bahwa perilaku anak terbentuk melalui proses belajar dari lingkungannya. Sepanjang perjalanan hidup anak selalu berinteraksi dengan lingkungan, karena itu besar pengaruh lingkungan terhadap diri anak. Dari waktu ke waktu anak akan mengidentifikasi dan menginternalisasi nilai-nilai yang ditanamkan lingkungan. Pentingnya pengaruh lingkungan terhadap pembentukan sikap mental anak juga terlihat dari teori yang dikemukakan Sigmund Freud dari aliran Psikoanalisa. Dari teorinya bisa dipetik pelajaran bahwa gaya pengasuhan di masa kanak-kanak akan menentukan kepribadian anak di masa mendatang. Keyakinan kita akan lebih mantap dengan ditegaskannya hadist nabi bahwa anak lahir dalam keadaan fitrah.

Metode Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa SD Aisyiyah Dinoyo Usia 10 – 12 Tahun, sebanyak 50 siswa, tersebar pada 3 kelas yakni pada kelas 4 berjumlah 17 siswa, kelas 5 sebanyak 20 siswa dan kelas 6 sebanyak 13 siswa. Dari jumlah sampel penelitian sebanyak 50 siswa, tersebar pada 3 kelas yakni pada kelas 4 berjumlah 17 siswa, kelas 5 sebanyak 20 siswa dan kelas 6 sebanyak 13 siswa. Dari sampel tersebut kemudian dilakukan penyebaran angket untuk dilakukan pengambilan data. Dari data tersebut kemudian dilakukan analisis data menggunakan program SPSS 20 untuk melihat korelasi pola asuh orang tua dan konsep diri anak.

Hasil dan pembahasan

Hasil analisis menunjukkan hasil nilai $r = 0,689$ dan $\text{Sig. (2-tailed)} = 0,000$. Dengan demikian, maka dapat dikatakan korelasi antara pola asuh orang tua dan konsep diri anak adalah KUAT. Data hasil analisa tersebut juga menunjukkan bahwa nilai signifikan kurang dari $\alpha = 0,05$, artinya bahwa hubungan tersebut sangat signifikan.

Konsep diri memiliki peranan penting dalam menentukan perilaku individu sebagai cermin bagi individu dalam memandang dirinya. Individu akan bereaksi terhadap lingkungannya sesuai dengan konsep dirinya, menurut Burns (1993) pembentukan konsep diri memudahkan interaksi sosial sehingga individu yang bersangkutan dapat mengantisipasi reaksi orang lain. Pola kepribadian yang dasarnya telah diletakkan pada masa bayi, mulai terbentuk dalam awal masa kanak-kanak. Orang tua, saudara kandung dan sanak saudara lainnya merupakan dunia sosial bagi anak-anak, maka bagaimana perasaan mereka kepada anak-anak dan bagaimana perlakuan mereka merupakan faktor penting dalam pembentukan konsep diri, yaitu inti pola kepribadian. Individu memberi respon terhadap dirinya sendiri dan mengembangkan sikap diri yang konsisten dengan apa-apa yang diekspresikan oleh orang lain di dalam dunianya. Hasilnya individu tersebut memahami dirinya sendiri mempunyai sifat-sifat dan nilai-nilai yang oleh orang lain mempertalikan dengan dirinya (Burns, 1993).

Konsep diri tentunya ada yang positif dan ada juga negatif. Berkaitan dengan pola asuh orang tua, juga memiliki pola asuh yang positif dan negatif. Paling tidak ada ciri-ciri konsep diri positif misalnya : 1) Mempunyai penerimaan diri yang baik. 2) Mengetahui dirinya sendiri dengan baik. 3) Dapat memahami dan menerima fakta-fakta yang nyata tentang dirinya. 4) Mampu menghargai dirinya sendiri. 5) Mampu menerima dan memberikan pujian secara wajar. 6) Mau memperbaiki diri kearah yang lebih baik. Dan 7) Mampu menempatkan diri di dalam lingkungan.

Sementara konsep diri negatif memiliki ciri-ciri : 1) Peka terhadap kritik. 2) Responsif terhadap pujian. 3) Hiperkritis; individu selalu mengeluh, mencela dan meremehkan apapun dan siapapun. 4) Cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain. 5) Pesimis terhadap kompetisi (dalam kehidupan). Dan 6) Tidak dapat menerima kekurangan dirinya.

Hasil analisa data di atas menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang positif dapat membentuk konsep diri anak yang positif pula. Demikian juga sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua secara signifikan membentuk konsep diri anak. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan yang kurang dari α yang dipilih ($\text{sig} = 0,00 < \alpha = 0,05$). Begitu juga nilai korelasi ($r = 0,689$) yang menunjukkan pola asuh orang tua hubungannya erat sekali dengan konsep diri pada anak.

Kesimpulan dan saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua yang positif dapat menghasilkan konsep diri anak yang positif pula.

Daftar Pustaka

- Coulhoun, J. F. & Acocella, J. R. 1990. Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan. Alih Bahasa: Satmoko. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Hurlock, E.B. 1993. Psikologi Perkembangan: Psikologi Perkembangan Anak. Jilid 2. Alih Bahasa: Istiwi-dayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P & Haditono, S.R. 2001. Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Bea R H Van Den Bergh; Lieven De Rycke, 2014, Measuring the multidimensional self-concept and global self-worth of 6- to 8-year-olds, *The Journal of Genetic Psychology*, Volume: 164
- Karma El Hassan, 1999. Validation of the harter pictorial scale of perceived competence and social acceptance with Lebanesech cildren, *Scientific Journal Publishers Ltd, New Zealand*.
- Granleese, Jacqueline; Joseph, Stephen, 1994. Reliability of the Harter Self-Perception Profile for Children and predictors of global self-worth, *The Journal of Genetic Psychology*, Volume: 155, New York.
- Elizabeth B. Hurlock. (1999). *Perkembangan Anak*. Jilid 2. Jakarta : Erlangga.
- Kishton, Joseph M; Dixon, Ashley C, 1995. Self-perception among sports camp participants, *The Journal of Social Psychology*, Volume: 135, Washington.
- Brown, Keri J; Kilbride, Howard W; Turnbull, Wendy; Lemanek, Kathleen, 2003. Functional Outcome at Adolescence for Infants Less Than 801 G Birth Weight: Perceptions of children and Parents, *Journal of Perinatology* Volume: 23, New York
- Asci, F Hulya; S. Nazan Kosar; Isler, Ayse Kin, 2001. The relationship of self-concept and perceived athletic competence to physical activity level and gender among Turkish early adolescents, *Adolescence*, Volume: 36, Turkey.
- Bee, Helen & Denise Boyd, *The Developing Child*, ed, Pearson Education, 2004